

Pengembangan Desa Wisata Berkonsep *Sport Tourism* dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat di Desa Klungkung, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember

Qhodrun Nada Sugiarti*¹, Efrika Marsya Ulfa², Khusnul Inayati³, Aurelly Abdillah Wijaya Putri⁴, Bunga Aurel Savana⁵, Fitri Amelia⁶, Eka Puspita Wardani⁷, Mochammad Imron Awalludin⁸

^{1,2,3}Pendidikan IPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, Indonesia

^{4,5,6}Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, Indonesia

⁷Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, Indonesia

⁸Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, Indonesia

*e-mail: qhodrunnada@gmail.com¹

Abstrak

Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas kaji pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang kaji menyatu dengan tata cara dan tradisi yang asis berlaku. Sport tourism adalah pariwisata olahraga yang mengacu pada pengalaman perjalanan yang terlibat dalam kegiatan olahraga. Faktanya, desa tersebut berpotensi untuk membangun Wisata Jembatan Klungkung berkonsep sport tourism. Realisasi program ini diawali dengan dilaksanakannya sosialisasi untuk memperkenalkan desa wisata berbasis sport tourism sehingga masyarakat memiliki pengetahuan dan kesadaran akan potensi yang dapat dikembangkan oleh desa tersebut. Dalam pengabdian ini menggunakan metode yang terbagi menjadi tiga tahap yaitu tahap pengenalan, tahap pelaksanaan, serta tahap evaluasi. Pelaksanaan program pengembangan desa wisata berkonsep sport tourism dengan mengajak masyarakat Desa Klungkung bermain sambil belajar untuk mengoptimalkan minat dan pengetahuan terhadap wisata outbond dan permainan tradisional. Selain itu, pelaksanaan program ini juga mengangkat kearifan Desa Klungkung berupa produk unggulan dan seni budaya desa tersebut. Hasil dari pengabdian ini yaitu membuat permainan tradisional seperti egrang, bakiak kayu, bakiak batok, spidernett serta panahan untuk disewakan kepada wisatawan guna menunjang pemberdayaan masyarakat desa.

Kata kunci: *Desa Wisata, Kearifan Local, Permainan Tradisional, Promahadesa, Sport Tourism*

Abstract

A tourist village is a form of integration between attractions, accommodation and supporting tourist facilities presented in a structure of community life that is integrated with existing procedures and traditions. Sport tourism is sports tourism which refers to travel experiences involved in sporting activities. In fact, this village has the potential to develop a Klungkung Bridge Tourism with a sports tourism concept. The realization of this program begins with the implementation of outreach to introduce a sport tourism based tourist village so that the community has knowledge and awareness of the potential that can be developed by the village. This research and service uses a method which is divided into three stages, namely the introduction stage, implementation stage and evaluation stage. Implementation of a tourism village development program with a sport tourism concept by inviting the people of Klungkung Village to play while learning to optimize their interest and knowledge of outbound tourism and traditional games. Apart from that, the implementation of this program also highlights the wisdom of Klungkung Village in the form of superior products and the village's arts and culture. The result of this service is making traditional games such as stilts, wooden clogs, batok clogs, spidernet and archery to be rented to tourists to support the empowerment of village communities.

Keywords: *Local Wisdom, Promahadesa, Sports Tourism, Tourist Village, Traditional Game*

1. PENDAHULUAN

Desa Klungkung merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember. Desa Klungkung berjarak 17 km dari Universitas Jember dan merupakan salah satu Desa Binaan dari Universitas Jember berdasarkan SK Nomor 12716/UN25/KL/2018.

Berdasarkan Data Pusat Statistik (2021) jumlah penduduk Desa Klungkung berjumlah 5.008 dengan rincian jumlah penduduk laki laki sebanyak 2.331 dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 2.677. Sebagian besar masyarakat Desa Klungkung bermata pencaharian sebagai petani. Desa Klungkung memiliki banyak potensi alam yang dapat dimanfaatkan sebagai wisata. Hal tersebut dapat diidentifikasi berdasarkan keadaan topografinya, yaitu Desa Klungkung berada pada dataran tinggi berada di lereng Gunung Argopuro.

Desa wisata merupakan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan yang mana keberadaan desa dijadikan sebagai salah satu produk wisata dengan bernilai budaya pedesaan sehingga pengembangan desa wisata bernilai budaya tanpa merusaknya (Gautama *et al*, 2020). Hal ini juga disampaikan oleh Padabain & Nugroho (2018) bahwasanya desa wisata adalah bentuk pariwisata minat khusus yang dikemas agar wisatawan mampu berinteraksi secara lengkap dengan alam, masyarakat sekitar termasuk juga budaya dan tradisi lokal di dalam desa. Nuryanti (1992) mendefinisikan desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas kaji pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang kaji menyatu dengan tata cara dan tradisi yang asis berlaku. Sport tourism adalah pariwisata olahraga yang mengacu pada pengalaman perjalanan yang terlibat dalam kegiatan olahraga (Stephen, 2011).

Sport Tourism adalah kegiatan wisata yang dilakukan dengan melakukan aktivitas olahraga yang menyenangkan, tanpa ada unsur paksaan dan pada umumnya dilakukan di daerah objek wisata (Danasaputra, 2009). Sedangkan menurut Standeven dan De Knop (1999) dalam (Weed 2008) sport tourism adalah semua bentuk keterlibatan seseorang baik aktif maupun pasif dalam aktivitas olahraga, berpartisipasi sebagai peserta atau dalam penyelenggaraan sebuah kegiatan dengan tujuan non- komersil hingga alasan bisnis, yang membutuhkan tempat tinggal serta tempat kerjanya. Sport tourism yaitu orang yang bepergian atau tinggal di tempat di luar lingkungan kebiasaannya dan berpartisipasi dalam kegiatan olahraga (kompetitif atau rekreasi) (Mutohir, 2012). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Perangkat Desa Klungkung bahwa di Desa Klungkung terdapat organisasi kepemudaan yaitu POKDARWIS Kencana Putih dan karang taruna. POKDARWIS merupakan singkatan dari kelompok sadar wisata yang berperan penting dalam pengembangan sektor pariwisata di daerahnya. Menurut buku pedoman pokdarwis dijelaskan bahwa kelompok sadar wisata adalah salah satu bentuk kelembagaan informal yang dibentuk anggota masyarakat khususnya yang memiliki kepedulian dalam mengembangkan kepariwisataan dan daerahnya.

Desa Klungkung memiliki banyak potensi baik dari sumber daya alam, sumber daya manusia maupun budaya. Potensi yang paling menonjol di Desa Klungkung yaitu Desa Klungkung termasuk kedalam 10 besar desa seni budaya se Indonesia. Menurut Mulyono (2021) bahwasannya Desa Klungkung memiliki wisata alam dan berbagai produk seperti kopi, tape hingga handicraft. Sumber daya alam (SDA) yang ada di Desa Klungkung dapat dimanfaatkan dengan baik sebagai upaya meningkatkan sumber daya manusia dan perekonomian masyarakat. Terdapat tempat wisata yang ingin dikembangkan oleh masyarakat desa setempat yaitu Wisata Jembatan Klungkung. Terdapat tempat wisata yang ingin dikembangkan oleh masyarakat desa setempat yaitu Wisata Jembatan Klungkung yang rencana akan digunakan sebagai wisata Outbond dan permainan tradisional yang berlokasi di sungai jembatan Klungkung.

Wisata Jembatan Klungkung ini sudah mendapat dukungan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Jember dan FAJI (Federasi Arung Jeram Indonesia) tetapi masih dalam tahap pengembangan. Potensi wahana air pada jembatan klungkung di Desa Klungkung masih kekurangan pada pengadaan alat outbond dan permainan tradisional untuk menunjang wisata yang bisa ditawarkan sehingga perlu adanya dukungan penuh dari berbagai pihak baik dari masyarakat, organisasi mahasiswa maupun pemerintahan. Potensi yang dapat ditawarkan berupa hasil olahan dari Desa Klungkung yakni Tape dan Kopi yang mana sejauh ini kedua produk tersebut tidak menjadi produk unggulan desa klungkung, sehingga perlu adanya pengenalan lebih meluas lagi. Maka dari itu Desa Klungkung memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan menjadi desa wisata berkonsep Sport Tourism guna mengenalkan Desa Klungkung dengan segala keunikannya pada tingkat nasional maupun hingga internasional.

Dalam kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengintegrasikan keterampilan, pengetahuan, dan semangat sosial mahasiswa dalam memberikan kontribusi positif bagi masyarakat pedesaan. Tujuan pengabdian ini adalah untuk membedayakan masyarakat Desa Klungkung, Kec. Sukorambi Kab. Jember melalui program pembuatan permainan tradisional meliputi bakiak kayu, bakiak batok, egrang, panahan serta spidernett yang akan digunakan untuk menunjang wisatawan dan juga akan disewakan kepada masyarakat yang ingin menggunakan atau memainkan alat tersebut. Sehingga tempat yang digunakan untuk wisata memperoleh hasil dan modal untuk dapat mengembangkan lagi wisata tersebut.

2. METODE

Metode pelaksanaan program terbagi menjadi tiga yaitu tahap pengenalan, tahap pelaksanaan, serta tahap evaluasi. Ketiga tahapan tersebut disajikan dalam diagram alur pelaksanaan program sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Promahadesa

Program Promahadesa Tahun 2023 dimulai dengan melakukan survei di Desa Klungkung dengan hasil yang menunjukkan bahwa masyarakat di desa tersebut masih bergantung dengan hasil pertanian. Masyarakat kurang menyadari kondisi alam yang dimiliki Desa Klungkung untuk meningkatkan perekonomian desa. Faktanya, desa tersebut berpotensi untuk membangun Wisata Jembatan Klungkung berkonsep sport tourism. Realisasi program ini diawali dengan dilaksanakannya sosialisasi untuk memperkenalkan desa wisata berbasis sport tourism sehingga masyarakat memiliki pengetahuan dan kesadaran akan potensi yang dapat dikembangkan oleh desa tersebut. Pelaksanaan Program Promahadesa Tahun 2023 dengan judul “Pengembangan Desa Wisata Berkonsep Sport Tourism Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Klungkung, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember” diawali dengan melaksanakan sosialisasi kepada POKDARWIS Kencana Putih dan karang taruna setempat mengenai potensi wisata yang dapat dikembangkan di desa tersebut.



Gambar 2. Koordinasi dengan perangkat desa dan karang taruna

Langkah selanjutnya yakni pemaparan singkat mengenai desa wisata berkonsep sport tourism agar dapat bekerja sama serta mendukung keberlangsungan program. Kegiatan selanjutnya yaitu pelaksanaan program pengembangan desa wisata berkonsep sport tourism dengan mengajak masyarakat Desa Klungkung bermain sambil belajar untuk mengoptimalkan minat dan pengetahuan terhadap wisata outbond dan permainan tradisional. Selain itu, pelaksanaan program ini juga mengangkat kearifan Desa Klungkung berupa produk unggulan dan seni budaya desa tersebut. Kegiatan ini meliputi uji coba kelayakan yang bertujuan untuk menciptakan suasana wisata sebelum adanya wisatawan lain yang berkunjung ke desa tersebut. Selain itu, akan dijalin kerja sama yang baik dengan berbagai mitra kerja untuk memperluas promosi desa Wisata Jembatan Klungkung tersebut. Bentuk kerja sama meliputi pengadaan outbond dan permainan tradisional untuk menunjang Wisata Jembatan Klungkung.

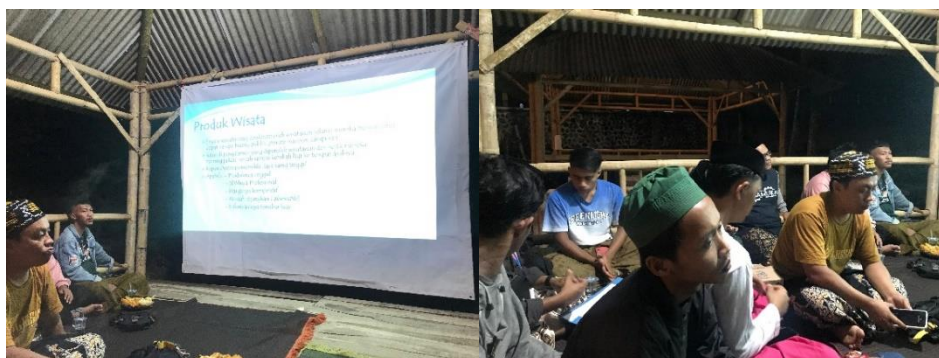
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tempat pengabdian pelaksanaan kegiatan ini dilakukan di Desa Klungkung, Sukorambi, Kabupaten Jember selama bulan Juli – November 2023. Pengembangan yang dilakukan berfokus pada wisata jembatan klungkung dengan mengembangkan wahana yang dapat menarik masyarakat sekitar untuk berwisata. Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah adanya desa wisata berbasis sport tourism guna meningkatkan kesadaran berwisata, adanya pengadaan lapangan permainan tradisional yang memiliki tujuan untuk mengenalkan permainan tradisional kepada masyarakat agar tidak lupa kebudayaan dan memiliki lahan bermain permainan tradisional. Saat ini telah memiliki taman bernama “Gir Songai” yang mana dalam taman tersebut sudah terdapat beberapa taman dan tempat duduk yang terletak di sebelah sungai. Taman ini juga memiliki fasilitas yang kita kembangkan berupa adanya lahan untuk permainan tradisional. Alat permainan tradisional yang ada yakni panahan, egrang dan bakiak.



Gambar 3. Wisata ghir songai yang telah terbentuk

Setelah terfasilitasi segala sarana dan prasarana maka kita mengadakan pelatihan untuk POKDARWIS setempat yang mana dalam pelatihan ini memiliki tujuan untuk mengelola sarana yang ada menjadi salah satu keunggulan dan daya tarik bagi wisatawan untuk lebih mengenal desa Klungkung, Kabupaten Jember.



Gambar 4. Pelatihan pokdarwis

Desa wisata merupakan sebuah bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan sehingga adanya pemerataan yang sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan. Melalui pengembangan desa wisata guna diharapkan terjadi pemerataan yang sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan. Di samping itu, kondisi keberadaan desa wisata menjadikan produk dari wisata lebih bernilai budaya pedesaan. Jika sehingga pengembangan desa wisata bernilai budaya tanpa merusaknya. Inskeep (1991) mengatakan bahwa desa wisata merupakan bentuk pariwisata, yang sekelompok kecil wisatawan tinggal di sana dalam atau di dekat kehidupan tradisional. Jika atau di desa-desa terpencil dan mempelajari kehidupan desa dan lingkungan setempat. Nuryanti (1992) mendefinisikan desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang asli berlaku. Ditegaskan pula bahwa komponen ini terpenting dalam desa wisata, adalah (1) akomodasi, yakni sebagian dari tempat tinggal penduduk setempat dan atau/ unit-unit yang berkembang sesuai dengan tempat tinggal penduduk, dan (2) atraksi, yakni seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta latar fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipan aktif, seperti kursus tari, bahasa, lukis, dan hal-hal lain yang spesifik.

Pada Desa Klungkung ini pengembangan desa wisata yang dilakukan mengacu pada pengembangan desa wisata berkonsep sport tourism dengan menyisipkan permainan tradisional yang dapat meningkatkan kesadaran pariwisata masyarakat hingga dapat meningkatkan pengembangan ekonomi akibat adanya wisata. Ekonomi Masyarakat Wisata yang datang ke Wisatawan sebuah destinasi dalam jangka waktu tertentu, menggunakan sumber daya dan fasilitasnya. Biasanya mengeluarkan uang untuk keperluan tertentu, kemudian meninggalkan tempat tersebut untuk kembali ke negaranya. "Jika wisatawan yang datang ke sebuah destinasi tersebut sangat banyak akan berdampak pada kehidupan ekonomi daerah tersebut, baik langsung maupun tidak langsung. Dampak ekonomi yang ditimbulkan dapat bersifat positif maupun negatif" (I. G. Pitana dan Putu, 2009).



Gambar 5. Pembuatan dan pemasangan permainan

Setelah semua peralatan terkumpul selanjutnya pemasangan permainan outbond spidernett dan crosscheck kembali peralatan tersebut. Kemudian mengadakan grand opening desa wisata yang bertema permainan tradisional dan outbond dengan mengajak anak-anak sekolah dasar. Grand opening ini berkonsep perlombaan yang dikhususkan untuk anak-anak sekolah dasar yang bertujuan untuk menarik minat masyarakat dalam permainan outbond maupun permainan tradisional. Lomba ini meliputi lomba balap egrang dan batok, lomba panahan dan lomba menaiki spidernett.



Gambar 6. Kegiatan lomba

Dampak pariwisata terhadap kondisi Pitana (2009) mengemukakan bahwa ekonomi dikategorikan dalam 8 kategori seperti berikut: 1. Dampak terhadap penerimaan devisa 2. Dampak terhadap pendapatan masyarakat 3. Dampak terhadap kesempatan kerja 4. Dampak terhadap distribusi manfaat atau keuntungan 5. Dampak terhadap kepemilikan dan kontrol (ekonomi) masyarakat. 6. Dampak terhadap pembangunan pada umumnya 7. Dampak terhadap pendapatan pemerintah Sport tourism adalah pariwisata olahraga yang mengacu pada pengalaman perjalanan yang terlibat dalam kegiatan olahraga (Stephen, 2011).



Gambar 7. Grand opening permainan ghir sungai

Sport Tourism adalah kegiatan wisata yang dilakukan dengan melakukan aktivitas olahraga yang menyenangkan, tanpa ada unsur paksaan dan pada umumnya dilakukan di daerah objek wisata (Danasaputra, 2009). Sedangkan menurut Standeven dan De Knop (1999) dalam (Weed 2008) sport tourism adalah semua bentuk keterlibatan seseorang baik aktif maupun pasif dalam aktivitas olahraga, berpartisipasi sebagai peserta atau dalam penyelenggaraan sebuah kegiatan dengan tujuan non- komersil hingga alasan bisnis, yang membutuhkan tempat tinggal serta tempat kerjanya. Sport tourism yaitu orang yang bepergian atau tinggal di tempat di luar lingkungan kebiasaannya dan berpartisipasi dalam kegiatan olahraga (kompetitif atau rekreasi) (Mutohir, 2012).

4. KESIMPULAN

Desa wisata merupakan sebuah bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan sehingga adanya pemerataan yang sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan. Perbedaan konsep yang semula dirancang untuk mengembangkan desa wisata berkonsep sport tourism berubah menjadi permainan tradisional dikarenakan sungai yang akan dijadikan spot tidak dapat menunjang kegiatan contohnya debit air yang kecil pada musim kemarau. Dalam perubahan tersebut tim promahasdesa Universitas Jember mengganti konsep menjadi permainan tradisional. Melalui program ini diharapkan dapat mengembangkan destinasi wisata yang ada di desa dan dapat membawa dampak yang signifikan bagi masyarakat desa klungkung. Harapannya program ini dapat dilanjutkan oleh perangkat desa atau kelompok sadar wisata (POKDARWIS) untuk mengembangkan program tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Danasaputra, Iim Rogayah 2009. <http://indanasaputra.blogspot.com/2009/11/pariwisataolahraga.html>. diakses pada tgl 02 November 2009, diunduh pada tanggal 02 Nvember 2011
- Gautama, B. P., Yulawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan desa wisata melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355-369.
- Inskeep, E. (1991). *Toursim Planning*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Mulyono, T. T., Arifaturrohmah, Y., Rachman, R. S., Evert, D. P., & Fauziah, N. H. (2021). PERANCANGAN KONTEN STORYNOMICS BERBASIS DIGITAL DALAM UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS KOMUNIKASI PARIWISATA DI DESA WISATA CIBULUH KABUPATEN SUBANG PADA MASA NEW NORMAL. *MEDIA BINA ILMIAH*, 16(8), 7239-7246.
- Mutohir., Toho Cholik. (2012). *Sport Tourism Industry: A Case of Indonesia*. Paper presented at International Conference of Sport Industry; Tapping Economic Value of Sport Tourism, Denpasar, Bali.
- Nuryanti, W. 1999. *Heritage, Tourism and Local Communities*. Yogyakarta: UGM Press.
- Padabain, F. A., & Nugroho, S. (2018). Implementasi Program Desa Wisata Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat di Desa Mas, Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(2), 327.
- Pitana, I. G., & Putu, G. (2009). *Sosiologi Pariwisata*. Sosiologi Pariwisata.
- Standeven, J., & De Knop, P. (1999). *Sport tourism. Champaign, Illinois : Human Kinetics*.
- Stephen Intyaswono. (2011). Peran Strategi City Branding Kota Batu Dalam Trend Peningkatan Kunjungan Wisatawan Mancanegara (Studi Kasus Pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu, *Jurnal Administrasi Bisnis* 30 (1), 65-73.
- Weed, M. (2008). *Sport and Tourism A Reader*. Routledge.

Halaman Ini Dikосongkan